

BAB II

EKRANISASI NOVEL KE FILM

A. Hakikat Sastra

1. Sastra

Sastra adalah suatu bentuk karya tulisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat yang menggambarkan kehidupan manusia dengan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lahir karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi diri dan perhatian yang besar terhadap masalah manusia Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata “*sas*” yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”. Sedangkan “*tra*” menunjukkan “alat, sarana”. Kata “*sastra*” dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. (Rokhmansyah, 2014:1) Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyerahkan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu yang disampaikan dengan bahasa yang indah).

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan ungkapan pikiran seorang pengarang yang senada dengan pendapat Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014:2) mengemukakan bahwa “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang bisa membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Hal senada juga diungkapkan oleh Susanto (2016:1) yang

mengatakan bahwa “ sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif”.

Menurut Saragih (2021:102) Sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif yang merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide sehingga menjadi sebuah karya yang sangat menarik.

2. Ciri-ciri Sastra

Karya sastra memiliki ciri utama, yaitu: fiksionalitas, ciptaan, imajinasi, penggunaan bahasa khas fiksionalitas berate fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Adapun ciri lain yang dimiliki karya sastra adalah: menimbulkan efek yang mengasingkan, tujuan yang tidak praktis, bermakna lebih, berlabel sastra, merupakan konvensi masyarakat menurut Welck dan Warren (Rokhmansyah, 2014:7)

Menurut Kosasih (Isnanda, 2015:177) mengemukakan bahwa : ada tiga ciri-ciri sastra yaitu sebagai berikut: bahasanya terpelihara, isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia, cara menyajikannya menarik, sehingga berkesan dihati pembaca.

3. Fungsi sastra

Fungsi sastra yaitu memberikan rasa keindahan sekaligus berguna untuk penikmatnya. Hal senada juga diungkapkan Oemarjati (Ismawati, 2013 : 30-31) yang menyatakan bahwa mengapresiasi sastra berarti sastra, yaitu memberi “harga” tertentu pada sastra.pendapat serupa juga diungkapkan oleh Romlah dan Rokmahwan (2018 :129-130) yang menyatakan bahwa fungsi sastra itu ada dua yaitu : *to teach* “mengajar” dan *to entertain* “menghibur “. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi utama karya sastra adalah untuk

melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan. Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, dengan teknologi informasi yang menyertainya, minat masyarakat terhadap perkembangan teori sastra selanjutnya, teori strukturalisme yang telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia.

B. Hakikat Ekranisasi

1. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan suatu pemindahan atau perubahan dari novel ke dalam film, di dalam pemindahan tersebut dan tentunya akan terjadi perubahan, baik itu dari segi bahasa maupun sifatnya. Misalnya dari bentuk novel yang bersifat bacaan sedangkan film menjadi sebuah tontonan yang menghibur. Menurut Puspitasari dan Soeharjanto (2019:70) Ekranisasi merupakan bagian dari adaptasi, karya sastra diubah menjadi bentuk lain seperti film atau sinetron. Yang dimaksud dengan ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. Ekranisasi tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Pemindahandari novel ke film akan menyebabkan perubahan. Hal itu di sebabkan proses pembuatan novel dan film sangat berbeda. Proses yang berbeda sedikit banyaknya akan membuahkan hasil yang berbeda juga (Martin, 2017).

Alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang

tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual) dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong-royong. Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain; ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong).

Membaca sebuah karya novel adalah suatu proses mental. "Kata-kata yang ditulis pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi yang membacanya dan selanjutnya mengerti apa yang hendak disampaikan pengarang. Tidak demikian dengan film. Penonton film disugahi gambar-gambar hidup, konkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang-barang atau benda-benda yang sesungguhnya. Dengan demikian, ekranisasi berarti terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton; penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton. Orang bisa membaca novel di mana saja: di tempat tidur, di dapur, di kantor, di kamar mandi, di kereta api atau di pesawat terbang. Menonton film hanya dapat dilakukan di tempat-tempat yang tersedia untuk itu. Di samping itu, membaca novel dapat dilakukan sewaktu-waktu (kapan saja), sedangkan menonton film hanya bisa dilakukan pada jam-jam tertentu. Dengan demikian, ekranisasi juga berarti proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula. Proses perubahan dari karya sastra seperti novel dan cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses

pengarapannya sehingga muncul perubahan-perubahan dari peralihan novel menjadi bentuk film. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat yang dipakai, yaitu mengubah kata-kata dalam karya sastra menjadi bentuk gambar yang bergerak dalam sebuah film. Ekranisasi ialah suatu proses pengangkatan novel ke dalam bentuk film. Pemindehan novel ke bentuk film dilakukan karena biasanya novel tersebut sudah terkenal dikalangan masyarakat sehingga diadaptasikan dalam bentuk film. Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa ekranisasi ialah suatu proses pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film dan pada saat pemindahan novel ke film akan ada beberapa perubahan yang terjadi pada film. Dapat dikatakan bahwa ekranisasi yaitu proses perubahan dan proses perubahan tersebut terjadi pada alat yang digunakan, yakni mengubah kata-kata yang ada pada novel menjadi gambar bergerak dalam film.

Proses pembuatan novel dan film juga berbeda, novel merupakan hasil kreasi individu sedangkan film adalah hasil kerja tim atau kelompok diantaranya seperti sutradara, produser, juru kamera, skenario, perekam suara, penulis, pemain, penata artistik. Selain itu, terdapat juga perubahan yang terjadi pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton. Ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu pengubahan dari kata-kata yang digunakan dalam novel menjadi gambar bergerak dalam film dan di dalam novel semuanya diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata sedangkan dalam film diungkapkan melalui audio visual. Penjelasan melalui kata-kata di dalam sebuah novel akan dapat menghadirkan imajinasi yang berbeda dalam pikiran pembaca. Hal itu terjadi karena setiap pembaca memiliki imajinasi yang berbebeda pada saat membaca novel. Ketika membaca sebuah novel, pembaca akan dapat mengahayati cerita yang ada dalam novel dan selain itu, pembaca juga akan menangkap maksud- maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui kata- kata yang terdapat dalam novelnya. Sedangkan dalam film, imajinasi penonton sangat terbatas yang dikarenakan penonton akan langsung disuguhi oleh gambar yang bergerak dalam film. Berkaitan dengan ini, Damono

(2009:114) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke menuju layar putih, sedangkan alih wahana seperti yang dijelaskan Damono bisa dari berbagai jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses perubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Pendapat tersebut senada dengan Damono (2018: 105) menjelaskan ekranisasi adalah aksara menjadi gambar, dalam kegiatan alih wahana yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah perubahan novel menjadi film. Proses perubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis ke jenis lain. Alih wahana yang dimaksudkan disini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan atau penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dan satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan alih wahana adalah perubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Damono mencotahkan cerita rekaan diubah menjadi jenis kesenian lain. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknyanya.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "novella" yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Novel adalah karangan prosa

panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Penulis novel disebut sebagai novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Menurut Kosasih (Sulastri dkk, 2020 :17) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Tarigan (Sulastri dkk, 2020:17) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur cukup Panjang yang mengarah pada kehidupan pria dan Wanita yang bersifat imajinatif.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut simarmata (2016:129) mengungkapkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Menurut Hanif dan Akhmad. (2022:92) Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Novel sudah tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka membaca. Banyak cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, asyik dan menambah wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bahkan novel banyak dijadikan sebagai bacaan terfavorit bagi semua kalangan. Novel berbeda dengan cerpen, meskipun sama- sama bentuk prosa, namun novel tidaklah cerita yang hanya beberapa

lembar saja seperti cerpen, akan tetapi cerita yang panjang dan dikhususkan menjadi satu buku yang didesain dengan cover sesuai isi novel tersebut.

Novel adalah karya sastra yang mengandung rangkaian cerita kehidupan dari setiap tokoh dengan menonjolkan karakter setiap tokoh. Pada dasarnya novel dikatakan sebuah karya fiksi karena berisi tentang model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya yang bersifat imajinatif Nurgiyantoro (2015: 5). Menurut Ruser, dkk (2020:221) Novel adalah karangan prosa panjang yang didalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan seseorang (tokoh) dan orang disekelilingnya. Menurut Abram (Ismawati, 2013, hlm.69) karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata karya fiksi yang paling banyak digemari oleh masyarakat salah satunya adalah novel khususnya pecinta sastra. Bentuk karya sastra novel banyak yang beredar di kalangan masyarakat karena ceritanya menarik dan daya komunikasinya yang besar. Selain menarik, di dalam novel juga terkandung nilai-nilai pendidikan yang besar. Selain menarik, di dalam novel juga terkandung nilai-nilai pendidikan yang mampu dijadikan pedoman bagi para pembaca untuk dapat memotivasi dalam berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur. Purnawaningtyastuti (2013) juga mengungkapkan bahwa novel adalah fiksi yang menceritakan tentang kehidupan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Kehidupan tokoh yang digambarkan dalam novel adalah sesuatu yang realitas, masuk akal, dan bertujuan untuk membawa pembaca ke dunia yang lebih berwarna. Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan dan mengisahkan suatu kejadian-kejadian mengandung refleksi dari sebuah konflik dalam kehidupan manusia yang berisikan pergejolakan antar tokoh di dalamnya yang merujuk pada suatu latar tertentu sesuai isinya.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur novel merupakan sebuah totalitas dimana unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar unsur di bagi menjadi dua, pembagian unsur yang di maksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini sering kali disebut dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2015:29-30).

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual atau dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya , jika dilihat dari sudut kita sebagai pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan Sebagian saja misalnya, plot/alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahsa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a. Tema

Menurut Sudjiman (Rokmansyah, 2014:33) mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema.

Menurut Hartoko (Nurgiyanto, 2015 :115) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantic yang menyangkut persamaan atau perbedaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gaagasan ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra tersebut. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya ingin bercerita tetapi juga menyampaikan sesuatu yang ingin dikatakannya itu bisa jadi dalam sebuah masalah kehidupan.

b. Alur

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis (masuk akal), (Suherli, 2017:119-120). Alur (plot) lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang di kisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Struktur alur (plot) adalah bagian-bagian atas jalinan cerita atau kerangka dari tahap awal sampai tahap akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan.

Menurut Stanton (Rokhmansyah, 2014:37) menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian , namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sementara itu Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:6) mengatakan bahwa alur merupakan struktur peristiwa , yang sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional.

Forster dalam (Nurgiyantoro, 2015:147-149) mengatakan plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dari pada cerita. Plot mengandung unsur misteri, disamping untuk memahami, sebenarnya juga untuk mengembangkannya, menuntut adanya unsur intelegensia.

c. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (Rokhmansyah, 2014:34) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada juga berwujud binatang atau benda. Sejalan dengan pendapat diatas Abrams (Rokhmansyah, 2014:34) menyatakan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya atau drama oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku adil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang dan benda yang disamakan individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

d. Latar

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Nama tempat bisa berupa nama tertentu, inisial atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat yang di jumpai dalam dunia nyata, misalnya penokohan dan pemplotannya. Artinya tokoh dan alur dapat menjadi jika latar tempatnya berbeda. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah saat dimana tokoh ataupun sipelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang terjadi. Misalnya pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dahulu, dimasa depan dan lain sebagainya.

Menurut Abrams dan Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2015:301-303) Latar atau setting yang di sebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Mengelompokkan latar, bersamadengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita). Latar memberikan pijakan cerita yang secara konkret dan jelas. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan latar suasana. Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu dan sosial budaya menurut Nurgiyanto (2013:314).

a. Latar tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon menurut Nurgiyantoro (2015 : 314) menyatakan bahwa latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan

dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dan nama tertentu.

b. Latar waktu

Latar waktu dibedakan menjadi dua yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Menurut Rokmansyah (2014:38-39) mengemukakan bahwa waktu cerita adalah waktu yang ada didalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, pagi hari atau sore hari. Kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dalam latar.

c. Latar suasana atau sosial

Latar ini menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi adegan atau konflik. Seperti suasana sedih, gembira, tegang, dan lain sebagainya. Menurut Rokmansyah (2014:39) mengatakan bahwa latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Menurut Wellek dan Waren (Nurgiyanto, 2015:30) menyatakan bahwa walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup Panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif atau kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

D. Hakikat Film

1. Pengertian Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Menurut Kustandi (Bekti dan Argo, 2014:82) mengatakan bahwa film disebut juga gambar hidup yaitu, serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (bekti dan Argo, 2014:83) mengemukakan bahwa. “film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990). Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk- produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Secara harfiah film adalah cinematographie. Cinematographie berasal dari kata cinema yang memiliki arti "gerak". Tho atau phytos yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011). Javadalasta (2011) juga

menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Pada film "Lamaran" terlihat dengan jelas bahwa sutradara mengonstruksi sebuah realita sosial budaya yang ada di Indonesia. Realita sosial budaya tersebut dikemas dengan sebaik mungkin agar film "Lamaran" mampu berkomunikasi dengan penonton tanpa ada batas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah alat audio visual yang berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. film juga membentuk suatu cerita, yang biasanya ditonton di bioskop dalam durasi waktu tertentu.

2. Keuntungan dan Keterbatasan Film sebagai Media Sosial

Menurut Kustandi (Bekti dan Argo, 2014:83-84) menyatakan bahwa film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa Ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain, film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan, di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, film dan video mengandung nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa adanya keuntungan dan keterbatasan dalam film sebagai media pembelajaran salah satunya berupa film maka mau tidak mau akan terdapat keuntungan dan keterbatasan dalam penggunaannya.

E. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal. Proses berpikir optimal yang seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari peserta didik dan guru dalam setiap episode pembelajaran. Ketika guru menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut, bila peserta didik mampu dan mau berpikir dengan baik pula.

Realisasi kegiatan berpikir itu misalnya menghubungkan-hubungkan gagasan, membandingkan gagasan, mempertentangkan gagasan, memilih-milah gagasan, menafsirkan data, menyimpulkan hasil analisis, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan-gagasan baru atau aspek-aspek baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral untuk mempersatukan bangsa dan sarana pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Selain itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh peserta didik juga akan menunjang keberhasilan mereka dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan membantu peserta didik

mengembangkan potensi pikir, rasa, dan karsa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

F. Penelitian Relevan

1. Nilai-nilai Religius dalam Novel

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebenarnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul objek yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan inti dan permasalahan yang sama. Penelitian ini mengangkat tentang ekranisasi novel yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra. Sebagai pendukung penulis, maka perlu dalam membuat penelitian. Penelitian relevan berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber referensi atau bahan dalam membuat penelitian. Tujuan adanya penelitian relevan ini untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut :

- a. Penelitian dengan judul Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang dilakukan oleh Devi Shyviani Arry Yanti, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitiannya yaitu proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, latar, dan tokoh yakni adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, latar, dan tokoh terjadi karena alat atau media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel.
- b. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devita Wulansari mahasiswa Universitas Jember Tahun 2015 skripsi berjudul Ekranisasi Novel Bidadari- Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-Bidadari Surga”: Kajian Humaniora. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur struktural, aspek-aspek humaniora, dan perbedaan antara novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-Bidadari Surga”. Adaptasi dari novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye ke film “Bidadari-bidadari Surga” mengakibatkan terjadinya perubahan, yakni

perubahan dari dunia kata-kata dalam novel menjadi gambar yang bergerak dalam film. Teori yang digunakan adalah teori struktural. Hasil dari analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “*Bidadari-bidadari Surga*” meliputi alur, latar, tokoh, penokohan, dan konflik yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian yang digunakan adalah kajian humaniora.

- c. Penelitian Ayu Asmara (2014) yang berjudul “*Ekranisasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)*” mengungkapkan analisis penelitian ekranisasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film menghasilkan hubungan intertekstual fakta cerita yang terdapat pada kedua objek penelitian. Proses rektualisasi adalah jawaban atas analisis hubungan intertekstual yang menghasilkan persamaan dan perbedaan unsur cerita antara novel dan film *pintu terlarang* yang meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, konflik, dan tema. Strategi ekranisasi yang digunakan strategi pemfokusan pada konflik penting saja dan menggunakan mekanisme tafsir visual “*sekreatif mungkin*”.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, sama-sama menganalisis dan membandingkan karya hasil ekranisasi dari novel kedalam bentuk film. Jika dikatkan dengan penelitian ini, peneliti di atas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan begitu penelitian di atas dapat dijadikan referensi untuk penelitian. Objek yang dikaji sama-sama berupa novel yang diangkat kedalam bentuk film. Sedangkan perbedaanya terletak pada pemilihan judul novel maupun film, dan perbedaan lainnya juga terletak pada hasil penelitian.